



Optimalisasi Pembelajaran Maharah Qira'ah melalui Pembelajaran Diferensiasi Berbasis HOTS di Madrasah Aliyah

Aprilianing Tyas Tri Tungga Dewi¹, Danial Hilmi², Abdul Basid³

¹⁻³ Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Corresponding Author ✉ taprilianing@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the application of differentiated learning and its implications for maharah qira'ah learning at the Madrasah Aliyah level. This study uses a qualitative approach with a field study method. The subjects of this study were students of class X MAN 2 Kediri City. The data collection techniques in this study were observation, interview and documentation techniques. The data analysis technique in this study was a descriptive technique with the Miles, Huberman and Saldana method, namely the data condensation process, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study are: first, the implementation of differentiated is carried out by starting with cognitive and non-cognitive diagnostic tests to determine the learning needs, potential and character of students. Second, optimization of differentiation learning based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) by implementing content, process, and product strategies. In each differentiation strategy in the application of differentiation learning in HOTS-based maharah qira'ah learning, it is able to provide an important role in improving reading skills, being able to accommodate the diversity of students, and creating higher student involvement.

Keywords: Differentiated Learning, HOTS, Maharah Qira'ah

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan penerapan pembelajaran diferensiasi dan implikasinya terhadap pembelajaran maharah qira'ah di jenjang Madrasah Aliyah. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif, dengan jenis studi lapangan. Subjek penelitian ini peserta didik kelas X MAN 2 Kota Kediri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini teknik deskriptif dengan metode Miles, Huberman dan Saldana yaitu proses kondensasi data (*data collection*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Hasil penelitian ini yaitu: pertama penerapan diferensiasi dilakukan dengan diawali melakukan tes diagnostik kognitif dan non-kognitif untuk mengetahui kebutuhan belajar, potensi dan katakter peserta didik. Kedua, optimalisasi pembelajaran diferensiasi berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dengan melakukan strategi konten, proses, dan produk. Pada setiap strategi diferensiasi dalam penerapan pembelajaran diferensiasi pada pembelajaran maharah qira'ah berbasis HOTS mampu memberikan peran penting dalam meningkatkan kemampuan membaca, mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik, dan menciptakan keterlibatan peserta didik yang lebih tinggi.

Kata Kunci: HOTS; Maharah Qira'ah; Pembelajaran Diferensiasi



Under the License CC BY-SA 4.0

Copyright© 2025, 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah merupakan komponen vital dalam pengembangan kemampuan literasi agama Islam, mengingat bahasa Arab adalah bahasa

utama dalam kitab suci Al-Qur'an dan literatur keagamaan lainnya.¹ Salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah *maharah qira'ah* (keterampilan membaca), yang tidak hanya melibatkan kemampuan membaca teks dengan benar, tetapi juga kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi isi teks.

Menurut Thu'aimah tujuan pengajaran membaca pada tahap Madrasah Aliyah adalah membiasakan peserta didik membaca kritis melatih kemampuan menggunakan referensi dan kamus, mengekstraksi sebagian gagasan dan mengorganisasikannya dengan menugaskan membuat rangkuman, menyebutkan unsur-unsur dasarnya, dan menjadi tertarik dengan apa yang dibaca. Serta mengambil manfaat dari gagasan dan makna yang disimpulkan dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan mereka tingkatan-tingkatan tersebut, dan kritik juga mempunyai tingkatan-tingkatan tersebut.²

Sejalan dengan hal tersebut, Kurikulum Merdeka yang diterapkan di MAN 2 Kota Kediri pada kelas X pada elemen keterampilan membaca secara interaktif yaitu memungkinkan peserta didik dalam memahami, menginterpretasikan, merefleksikan serta mengidentifikasi fakta, gagasan utama, urutan peristiwa, makna tersurat maupun tersirat, nilai-nilai, solusi, manfaat, membaca tabel, membuat pertanyaan, serta menyimpulkan isi teks yang dibaca dalam beberapa paragraf dalam teks tertulis atau teks visual secara interaktif.³

Namun, pembelajaran *maharah qira'ah* di Madrasah Aliyah sering kali menghadapi tantangan yang signifikan. Berdasarkan realita tersebut, ditinjau dari perolehan Penilaian Tengah Semester (PTS) semester ganjil yang lalu, pada kelas X hanya 50% peserta didik yang mampu mencapai target Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan wawancara, peserta didik mengalami beberapa problematika yaitu merasa monoton dengan strategi dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pengampu mata pelajaran bahasa Arab. Selain itu dari sudut pandang guru mata pelajaran bahasa Arab problematika yang ditemukan ialah kurangnya mufradat yang dikuasai oleh peserta didik serta guru yang masih menggunakan metode pembelajaran yang hanya fokus pada qowaid saja.

Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan menekankan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher-Order Thinking Skills* atau HOTS), yang melibatkan kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi dalam memahami teks. Keterampilan ini sangat penting dalam pembelajaran *maharah qira'ah*, di mana peserta didik tidak hanya diharapkan untuk membaca teks secara literal, tetapi juga untuk memahami makna yang lebih dalam, mengkritisi isi teks, serta menghubungkan informasi dengan konteks yang lebih luas.

¹ Evi Nurus Suroiyah & Dewi Anisatuz Zakiyah, "Perkembangan Bahasa Arab di Indonesia," *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3 (Agustus, 2024): 60-69.

² رشدي أحمد طعيمة ومحمد السيد مناع، "تدريس العربية في التعليم العام (نظريات وتجارب)"، (القاهرة: دار الفكر العربي، ٢٠٠٠): هـ ١٣٠-١٢٦.

³ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, "Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka pada Madrasah," (2022): 97. https://cendikia.kemenag.go.id/publik/buku_detail/722#flipbook

Dalam konteks ini, penerapan pembelajaran diferensiasi menjadi sangat relevan dalam *maharah qira'ah*. Pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan kebutuhan, minat, dan kemampuan individual peserta didik. Melalui pendekatan ini, guru dapat memberikan materi dan aktivitas yang sesuai dengan tingkat pemahaman kognitif masing-masing peserta didik, sekaligus mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Lebih jauh lagi, penerapan pembelajaran diferensiasi dalam *maharah qira'ah* juga mendukung tujuan pendidikan yang lebih holistik, yaitu membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis dan kreatif. Keterampilan ini sangat penting dalam menjawab tantangan global dan dalam memahami teks-teks keagamaan dengan kedalaman yang diperlukan untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, penerapan pembelajaran diferensiasi dalam *maharah qira'ah* di Madrasah Aliyah bukan hanya sebagai solusi terhadap heterogenitas kemampuan peserta didik, tetapi juga sebagai upaya strategis untuk membangun kompetensi berpikir tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan dalam konteks pembelajaran bahasa Arab dan pendidikan Islam secara keseluruhan.

Penelitian tentang pendekatan diferensiasi berbasis HOTS telah dilakukan sebelumnya. Pertama, penelitian berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran TPS Berbasis Pembelajaran Diferensiasi Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup* tahun 2024 oleh Adinda Givinia Rintang, dkk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *Think Pare Share* (TPS) berbasis diferensiasi terhadap kemampuan berpikir tingkat yang lebih tinggi dengan hasil uji hipotesis $t = 4,306$ tabel 2,010 pada siswa berpikir pada jenjang yang lebih tinggi di SMPN 4 Dumoga.⁴ Kedua, penelitian oleh Salamah dkk tahun 2023 berjudul *Kemampuan Higher Order Thinking Skill Melalui Model Contextual Teaching and Learning Berdiferensiasi*. Hasil penelitian ini ialah model pembelajaran CTL berbasis diferensiasi memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat ditinjau dari naiknya nilai prosentase hasil belajar keterampilan HOTS dan nilai N-Gain tiap grup gaya belajar linguistik dengan nilai 0,48 dan grup peserta didik dengan gaya belajar visual-auditory mendapat nilai 0,62.⁵ Ketiga, penelitian oleh Lisa Minangkabau, dkk. tahun 2024 berjudul *Literature Review: Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika*. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa pendekatan diferensiasi efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan cara memenuhi kebutuhan

⁴ Rintang, Adinda Givinia, Herry Sumampouw, & Mariana Rengkuan. "Pengaruh Model Pembelajaran TPS Berbasis Pembelajaran Diferensiasi terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup" *Polygon: Jurnal Ilmu Komputer dan Ilmu Pengetahuan Alam* 2, no. 2 (Mei, 2024): 1-13.

⁵ Salamah, Ai Halimatus., Jujurn Ratnasari, Setiono, "Kemampuan Higher Order Thinking Skill Melalui Model Contextual Teaching and Learning Berdiferensiasi," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 4 (Desember, 2023): 2165-2172.

terkait gaya belajar, tingkat pemahaman kognitif dan minat siswa. Penelitian ini juga memberikan informasi tentang strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran matematika.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) efektif dengan ditunjukkan hasil belajar peserta didik yang meningkat secara signifikan. Pembelajaran diferensiasi yang diteliti pada studi terdahulu berfokus pada beberapa mata pelajaran lain dengan jenjang pendidikan yang berbeda-beda. Sedang dalam penelitian ini, penerapan diferensiasi berbasis HOTS dilakukan pada mata pelajaran bahasa Arab khususnya pada elemen keterampilan membaca pada jenjang Madrasah Aliyah. Dengan demikian, peneliti mengangkat judul *Optimalisasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran Maharah Qira'ah berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, dengan tujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran diferensiasi dan implikasinya terhadap pembelajaran maharah qira'ah di jenjang Madrasah Aliyah.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis studi lapangan, karena data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dipaparkan dalam bentuk narasi untuk menggambarkan kondisi lapangan yang diteliti. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X-1 MAN 2 Kota Kediri yang berjumlah 35 peserta didik. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi untuk mengamati pembelajaran bahasa Arab di kelas pada pembelajaran maharah qira'ah, teknik wawancara dengan peserta didik terkait penerapan pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan diferensiasi, dan dokumentasi terkait hasil evaluasi belajar peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan metode Miles, Huberman dan Saldana langkah-langkahnya yaitu proses kondensasi data (*data collection*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam proses pembelajaran maharah qira'ah, kemampuan peserta didik dalam memahami dan menganalisis teks merupakan kunci keberhasilan. Namun realita di lapangan menunjukkan terdapat berbagai tantangan dalam mengakomodasi keberagaman dan kebutuhan peserta didik yang mempunyai profil belajar yang beragam atau tingkat pemahaman bervariasi. Hal ini menjadi sebab peserta didik kesulitan dan terhambat dalam memahami teks, sementara peserta didik yang lebih cepat menangkap materi tidak mendapat tantangan yang memadai.

Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan, khususnya dengan menerapkan pendekatan yang mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik dengan memanfaatkan

pembelajaran berbasis teknologi dan diferensiasi pembelajaran dalam melatih kerampilan membaca peserta didik. Menurut Tomlinson, pendekatan pembelajaran diferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang bisa memberikan akomodasi, layanan, dan pengakuan dalam keberagaman peserta didik pada saat proses belajar, hal ini untuk menyesuaikan dengan kesiapan, minat, dan kesukaannya.⁶ Diferensiasi memandang peserta didik secara berbeda dan dinamis, dimana guru melihat pembelajaran dari berbagai sudut pandang untuk memaksimalkan kesempatan belajar peserta didik.

Ciri-ciri atau karakteristik pembelajaran diferensiasi menurut Maryam dalam Fitria diantaranya: kurikulum yang mempunyai bertujuan pada pembelajaran yang konkrit, guru yang menanggapi dan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, serta manajemen kelas yang efektif.⁷ Pembelajaran berdiferensiasi dapat mengubah paradigma pembelajaran bahasa Arab yang dianggap membosankan menjadi lebih menarik serta menyenangkan. Sehingga melalui pembelajaran diferensiasi mampu membangkitkan semangat peserta didik dalam kelas. Pada pembelajaran diferensiasi, Menurut Dessy dkk., implementasi dalam pembelajaran diferensiasi dilakukan dengan tiga strategi, yaitu: diferensiasi pada ranah konten, ranah proses, dan ranah produk.⁸ Diferensiasi konten adalah materi yang diajarkan kepada peserta didik. Diferensiasi proses mengacu pada kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik ketika berada di lingkungan kelas. Serta diferensiasi produk mengacu pada berbagai macam hasil produk yang diharapkan dari peserta didik sesuai dengan kemampuan, gaya belajar, dan minat mereka.

Pada penerapan diferensiasi, pembelajaran mengarah pada pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) hal ini sejalan dengan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Pembelajaran dengan basis keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) adalah program pembelajaran yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) pada tahun 2018, yang dirancang sebagai alternatif untuk menghadapi tantangan abad ke-21.⁹

HOTS didefinisikan oleh Resnick dalam Mustaghfirin sebagai sebuah proses berpikir yang lebih kompleks dalam memahami dan mendalami materi, menyusun kesimpulan, membuat laporan presentasi, melakukan analisis, serta membangun kognitif peserta didik

⁶ Tomlinson, C. A., *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. (Alexandria: ASCD, 2017).

⁷ Fitria Novita Sarie, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI," *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara*, 4 (2022): 492-498.

⁸ Wahyuningtyas, Dessy P., Susanti, R. A., & Elvira, Melly. *Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Implementasi Kurikulum Merdeka*. (Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023): 49.

⁹ Dwijayanti, N., "Pembelajaran Berbasis HOTS sebagai Bekal Generasi Abad 21 di Masa Pandemi," *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9 (2021): 332-336.

dengan melibatkan aktivitas-aktivitas mental yang mendalam.¹⁰ Dengan demikian pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi, melatih peserta didik untuk menuntaskan masalah dengan menarik kesimpulan dan membantu peserta didik untuk menghubungkan konsep pembelajaran bahasa Arab dengan situasi di dunia nyata. Adapun penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran keterampilan membaca berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sebagai berikut:

1. Asemen Diagnostik

Asesmen merupakan elemen penting dalam proses pembelajaran. Dengan asesmen, guru dapat mendapatkan data berupa informasi tentang pencapaian peserta didik, yang akan digunakan untuk dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, asesmen dapat berfungsi sebagai alat untuk mendapatkan informasi khusus tentang peserta didik yang berhubungan dengan kebutuhan belajar.¹¹

Penilaian diagnostik adalah langkah awal yang sangat penting dalam penerapan pembelajaran diferensiasi, terutama dalam konteks Maharah Qira'ah berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). Penilaian ini dilakukan untuk memahami perbedaan kemampuan, gaya belajar, dan kebutuhan peserta didik sehingga guru dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai.¹² Tujuan dari penilaian diagnostik adalah untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman peserta didik terhadap keterampilan membaca (Qira'ah) serta kesiapan mereka dalam menghadapi pembelajaran yang melibatkan HOTS, seperti analisis, evaluasi, dan kreasi. Dalam konteks pembelajaran maharah qira'ah, asesmen diagnostik dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai cara yaitu tes tertulis, observasi individu di dalam kelas, atau wawancara terbuka dengan peserta didik untuk mendapatkan data berupa informasi tentang kemampuan mereka.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran maharah qira'ah, pemenuhan asesmen diagnostik yang dilakukan guru melakukan asesmen awal dengan memberikan *link* untuk mengetahui gaya belajar peserta didik. Pengetahuan mengenai gaya belajar peserta didik dapat membantu guru secara memadai dalam mentransfer materi pembelajaran kepada

¹⁰ Mustaghfirin, A., *Penyusunan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah (2019).

¹¹ Haerazi, H., Rahman, A., Irawan, L. A., & Arrafii, M. A., "Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Mata Pelajaran Bahasa Inggris Tingkat SMP Negeri dan SMA Negeri: Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka di Kab. Lombok Tengah," *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 5 (2023): 487-497.

¹² Siburian, D. A. N. Br., & Mukhlis, M., "Implementasi Asesmen Diagnostik dalam Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Kabun," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9 (September 2024): 1921-1929.

peserta didik.¹³ Guru melakukan tes untuk melihat gambaran kesiapan peserta didik serta profil belajar mereka. Adapun bentuk asesmen diagnostik non-kognitif berupa tes profil gaya belajar melalui melalui laman www.akupintar.id.

Tabel 1. Profil Gaya Belajar

No	Gaya Belajar	Prosentase
1	Visual	28,6 %
2	Auditori	14,3 %
3	Kinestetik	57,1%

Berdasarkan hasil tes diagnostik non-kognitif pada kelas X-1 MAN 2 Kota Kediri dari 35 peserta didik, terdapat tiga profil gaya belajar. Sebanyak 28,6% peserta didik menunjukkan profil belajar visual, sebanyak 14,3% peserta didik dengan profil belajar auditori, dan 57,1% peserta didik mempunyai profil belajar yaitu kinestetik. Ini menunjukkan bahwa profil belajar peserta didik kelas X-1 MAN 2 Kota Kediri beragam. Keberagaman profil belajar ini mendorong guru untuk memperhatikan kebutuhan peserta didik saat merancang kegiatan belajar mengajar.

Dari uraian di atas menjelaskan bahwa peserta didik di kelas X-1 MAN 2 Kediri memiliki gaya belajar kinestetik, ditandai dengan adanya gerakan, reaksi emosional, dan kenyamanan fisik yang terlihat pada peserta didik dengan profil belajar kinestetik. Berdasarkan DePorter et. al ciri-ciri seorang individu yang kinestetik meliputi: 1) kerap memberikan sentuhan kepada orang lain, menyukai posisi dengan berdiri yang berdekatan, dan bergerak saat berinteraksi; 2) belajar melalui pengalaman (*learning by doing*); 3) menunjuk tulisan saat membaca; dan 4) mengingat sambil bergerak, bisa dilakukan dengan berjalan, menggerakkan tangan dan melihat objek.¹⁴

Dunn dan Dunn menemukan terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi cara belajar individu antara lain mencakup faktor fisik, sosiologis, psikologis, dan lingkungan. Dari data di atas, 28,6% dari total peserta didik di X-1 memiliki progil gaya belajar visual. Peserta didik dengan profil belajar visual lebih suka belajar melalui cara melihat, menggambarkan, dan aktivitas yang serupa.¹⁵ Peserta didik dengan tipe ini menikmati pembelajaran yang

¹³ Azizah, S. T., et.al., "Analisis Gaya Belajar Siswa dalam Menerapkan Pembelajaran Berdeferensiasi," *JTP: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1 (2023): 1-12.

¹⁴ Purwanto, J., "Identifikasi dan Pemetaan Gaya Belajar Siswa dalam Pendidikan Jasmani (Studi pada Sekolah Dasar Rural dan Urban)," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 9 (2021): 139-145.

¹⁵ Restianem, V., Pendy, A., & Merdja, J. "Gaya Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Flores dalam Pemahaman Konsep Fungsi," *SPEJ (Science and Physics Educational Journal)*, 3 (2020): 48-56.

melibatkan ilustrasi, mengikuti instruksi, melihat gambar, dan menyaksikan video. Kelemahan peserta didik dengan jenis gaya belajar ini yaitu sulit mempelajari bahan berupa suara.

Sementara itu, peserta didik dengan profil belajar auditori cenderung lebih mudah mengikuti pembelajaran, menangkap stimulus, serta memiliki kekuatan dalam mendengar, seperti penjelasan lisan dari guru, berdialog, mendengarkan *podcast* dan diskusi.¹⁶ Peserta didik dengan modalitas auditori mendapatkan manfaat dalam pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan lagu untuk menghafalkan mufrodad maupun kaidah gramatikal. Selain itu, mereka sering mengulangi secara lembut penjelasan yang disampaikan oleh guru dengan informasi lisan.

Selain itu juga melakukan asesmen diagnostik kognitif, dalam hal ini guru menilai kesiapan belajar peserta didik dengan memberikan tes diagnostik kognitif sebelum pembelajaran untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik. Setelah mendapatkan informasi dari ranah kognitif peserta didik, kemudian guru menyusun rencana pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis pada saat menafsirkan materi dan pengalaman belajar telah dipelajari.

2. Konten Bacaan yang Berdiferensiasi

Pembelajaran Maharah Qira'ah berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan proses di mana peserta didik diperkenalkan dan diarahkan untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan ide-ide baru dari teks berbahasa Arab. Salah satu bentuk diferensiasi yang diterapkan adalah diferensiasi konten. Strategi diferensiasi pada ranah konten yaitu menekankan pada upaya untuk menyesuaikan bahan ajar dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.¹⁷ Konten dalam hal ini bisa berupa variasi topik, teks atau sumber ajar lain yang berkaitan dengan materi. Diferensiasi konten yang dilakukan dalam tahap pembangunan pengetahuan menegaskan bahwa peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda dalam memahami teks. Dengan memberikan teks yang beragam, guru berhasil menciptakan pengalaman belajar yang inklusif, di mana setiap peserta didik dapat belajar pada tingkat yang sesuai dengan kemampuannya.

Strategi ini mendukung pandangan Tomlinson bahwa pembelajaran yang efektif harus didasarkan pada perbedaan individu peserta didik, sehingga setiap peserta didik memiliki akses

¹⁶ Ur, P. *Teaching Listening Comprehension: Cambridge Handbooks for Language Teachers*. (Cambridge University Press, 1984).

¹⁷ Azizah, S. T., et.al., "Analisis Gaya Belajar Siswa dalam Menerapkan Pembelajaran Berdeferensiasi,"

terhadap pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan kapasitas mereka.¹⁸ Diferensiasi konten dilakukan guru dengan cara menyajikan berbagai bentuk teks tema "Sekolah dan Lingkungannya" dengan beberapa tingkat kesulitan yaitu dari bentuk yang sederhana hingga teks yang kompleks. Teks yang diberikan oleh guru juga dikaitkan dengan konteks lingkungan sekolah mereka secara konkrit, hal ini mampu mengajak peserta didik untuk melatih keterampilan mereka dalam ranah berpikir kritis dan kreatif. Demikian pula guru juga memberikan beberapa sumber belajar yang dapat diakses oleh peserta didik meliputi buku ajar, modul, video *Youtube*, *powerpoint*, dan lingkungan.

Pembangunan pengetahuan peserta didik berbasis HOTS dilakukan dengan memberikan skema pengetahuan awal peserta didik dengan mengajak mereka berdiskusi tentang pengalaman dan pemahaman mereka terkait sekolah. Menurut Tomlinson aktivasi pengetahuan awal melalui diskusi dan tanya jawab mendorong peserta didik untuk memunculkan informasi yang relevan dari ingatan mereka dan menghubungkannya dengan materi baru.¹⁹ Dengan demikian sejalan dengan konsep diferensiasi dalam mendorong keterlibatan peserta didik pada level yang berbeda-beda.

Dalam pembelajaran berbasis HOTS, pertanyaan yang diberikan selama diskusi dapat menstimulasi peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis, seperti membandingkan sekolah mereka dengan sekolah ideal atau mengevaluasi peran sekolah dalam kehidupan masa depan mereka. Diskusi ini memberikan pengaruh kepada peserta didik dalam pengembangan keterampilan berpikir divergen, di mana peserta didik didorong untuk mempertimbangkan banyak perspektif serta solusi untuk ditawarkan.

Diferensiasi konten dalam pembelajaran Maharah Qira'ah berbasis HOTS berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif peserta didik. Diferensiasi konten serta penggunaan pertanyaan dan sumber belajar yang bervariasi terbukti efektif dalam melayani kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda. Aktivasi pengetahuan awal dan penerapan HOTS membantu peserta didik untuk lebih terlibat dalam pembelajaran dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks yang dipelajari.

3. Produk Berdiferensiasi dalam Penugasan

Diferensiasi produk diterapkan sebagai tahapan asesmen formatif dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya diferensiasi produk, memberikan kesempatan peserta didik

¹⁸ Tomlinson, C. A. *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms (3rd Edition)*. (Alexandria: ASCD, 2017).

¹⁹ Tomlinson, C. A. *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. (Alexandria: ASCD, 2014).

untuk membuat karya sesuai dengan minat dan bakatnya. Melalui diferensiasi produk ini, memberikan kesempatan dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan pengalaman belajar yang kontekstual dengan dunia nyata.²⁰ Produk dalam pembelajaran memberikan indikasi kepada guru tentang sejauh mana pemahaman peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Dalam hal ini, peserta didik secara berkelompok diminta untuk merencanakan pembuatan produk pembelajaran yang bermacam-macam. Variasi produk yang dibuat dalam pembelajaran berasal dari kebebasan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian peserta didik melakukan analisis terhadap fasilitas sekolah dan mengaitkannya dengan pengaruh fasilitas tersebut pada kegiatan pembelajaran mereka. Tahap ini terkategori pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) karena kegiatan menganalisis dan mengorganisasikan fasilitas sekolah pada ranah kognitif C4 yaitu berbasis kata kerja operatif (KKO) pada teori *Higher Order Thinking Skills* yang dikemukakan oleh Krathwall dan Anderson.²¹

Tabel 2. Kegiatan Peserta didik Berbasis HOTS

No	Kegiatan	Indikator
1	Menganalisis fasilitas sekolah dan mengaitkan bagaimana fasilitas tersebut mempengaruhi kegiatan pembelajaran	C4 – menganalisis
2	Mengevaluasi kekuatan dan kelemahan lingkungan sekolah dalam mendukung kegiatan belajar	C5 – mengevaluasi
3	Memberikan inovasi atau perubahan untuk meningkatkan kualitas lingkungan sekolah berdasarkan hasil analisis	C6 – mencipta

Tingkatan kemampuan dalam penalaran adalah tingkatan kemampuan berpikir dalam tingkat tinggi, sering disebut dengan (HOTS). Disebut sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi karena untuk menjawab persoalan-persoalan pada level tertentu, yaitu peserta didik harus mampu memahami, mengingat, menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, serta prosedural. Selain itu, kemampuan berpikir tingkat tinggi juga meliputi kemampuan untuk menggunakan logika dan penalaran yang baik dalam menyelesaikan masalah kontekstual (situasi nyata yang tidak biasa), serta kemampuan untuk menginterpretasi, menjalin hubungan antar konsep, dan mentransfer konsep dari satu konsep dengan yang lainnya.²²

²⁰ Jumiarti, D. N., Fakhruddin, M., & Marta, N. A., "Implementasi Pembelajaran Diferensiasi pada Mata Pelajaran Sejarah: Studi Kasus di SMAN 23 Kabupaten Tangerang," *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 8 (Mei 2024): 64-77.

²¹ Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. "A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives, abridged edition." (White Plains NY: Longman).

²² Rachmatia, M., et al. *Pembelajaran Berbasis HOTS (Konsep dan Implementasi)*. (Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2014).

Dalam teori Taksonomi Bloom yang dikatakan Krathwohl dan Anderson, terdapat tiga tingkatan kognitif untuk menilai Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS), yaitu C4 (kemampuan untuk menganalisis), C5 (kemampuan untuk mengevaluasi), dan C6 (kemampuan untuk menciptakan).²³ Hal ini sejalan dengan implementasi pembuatan produk, guru memberikan ketentuan tugas pada ranah menganalisis atau C4, peserta didik dapat memiliki spesifikasi terhadap elemen dalam membandingkan dan menguraikan terkait fasilitas sekolah mereka. Kemampuan dalam evaluasi atau C5 dalam konteks ini, peserta didik dapat menyusun dan membuat suatu hipotesis, mengkritik serta menilai fasilitas di sekolah mereka. Kemampuan dalam melakukan kreasi atau C6, dalam ranah ini peserta didik mampu membangun, merancang, memproduksi, memperbaharui, dan menyempurnakan konsep perbaikan sebagai inovasi untuk meningkatkan kualitas lingkungan sekolah yang baik.

Di kelas, peserta didik telah berhasil menciptakan produk yang sesuai dengan kecenderungan, kesiapan, minat dan bakat mereka. Walaupun ada satu kelompok yang awalnya kesulitan dalam menyelesaikan tugas, ada juga kelompok yang mengikuti pengerjaan tugas kelompok yang lainnya, namun mayoritas kelompok lain kreatif membuat produk tentang materi teks deskriptif "Sekolah". Terdapat beberapa hasil produk berupa powerpoint, video, dan audio podcast yang factual dengan keadaan sekolah mereka yaitu Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri yang berkaitan dengan fasilitas, alat-alat, dan kegiatan yang ada didalamnya.

Pemberian kebebasan kepada peserta didik untuk memilih produk yang ingin mereka buat tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan kreativitas dan kemandirian dalam belajar.²⁴ Mereka belajar untuk membuat keputusan tentang bagaimana mereka ingin mengekspresikan pemahaman mereka, dan ini berdampak pada peningkatan rasa tanggung jawab atas pembelajaran mereka. Gregory & Chapman menyebutkan bahwa diferensiasi produk memungkinkan peserta didik untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri, karena mereka dilibatkan dalam proses memilih cara terbaik untuk menyampaikan pemahaman mereka.²⁵

Pada setiap kelompok yang telah membuat proyek berupa produk powerpoint, audio podcast dan video diminta untuk mempresentasikan hasil produknya ke depan kelas. Peserta didik memberikan pertanyaan dan jawaban kepada kelompok yang presentasi, dan guru

²³ Alam, S., "Higher Order Thinking Skills (HOTS): Kemampuan Memecahkan Masalah, Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pendidikan Seni untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0 pada Era Society 5.0," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, Pascasarjana UNNES 2 (2019): 790-797.

²⁴ Muliardi, M. "Mengembangkan Kreativitas dan Karakter Bangsa Melalui Kurikulum Merdeka di Madrasah," *Takwana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 2 (April, 2023): 1-12.

²⁵ Gregory, G. H., & Chapman, C. *Differentiated Instructional Strategies: One Size Doesn't Fit All*. (Corwin Press, 2002).

melakukan penilaian selama kegiatan presentasi mengacu pada penilaian indikator keterampilan berpikir tingkat tinggi dan pada akhir pembelajaran guru memberikan kesimpulan dari materi yang telah diajarkan.

Produk-produk yang dihasilkan peserta didik tidak hanya mencerminkan pemahaman mereka terhadap teks, tetapi juga menunjukkan keterkaitan dengan pengalaman sehari-hari atau konteks yang relevan. Misalnya, dalam proyek tentang "Sekolah dan Lingkungannya", beberapa peserta didik membuat proyek kreatif yang menggambarkan peran sekolah dalam membangun karakter dan masa depan peserta didik. Peserta didik lain membuat makalah yang membandingkan antara sekolah ideal dan sekolah mereka sendiri, menunjukkan kemampuan untuk berpikir kritis tentang lingkungan sekitar mereka. Ini menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan peserta didik tidak hanya memfokuskan pada isi teks, tetapi juga pada relevansi materi dengan kehidupan mereka, sebuah karakteristik kunci dari pembelajaran berbasis HOTS.²⁶

Hal lain yang ditemukan ialah kemampuan keterampilan membaca peserta didik yang berkembang. Keterampilan ini sejalan dengan tujuan pembelajaran yang ada dalam Capaian Pembelajaran (CP) Fase E pada aspek keterampilan membaca yaitu kemampuan untuk memahami dan merefleksikan teks paragraf dalam bentuk teks visual maupun teks multimoda secara interaktif sebagai cara dalam mempelajari agama dari sumber aslinya mengenai "Sekolah dan lingkungannya" dengan menggunakan susunan gramatikal "mufrad, mustanna, dan jama" untuk memahami informasi dalam teks.²⁷

Tahap produk dalam pembelajaran Maharah Qira'ah berbasis HOTS melalui diferensiasi produk berhasil memfasilitasi peserta didik untuk mengekspresikan pemahaman mereka terhadap teks dalam berbagai bentuk yang sesuai dengan gaya belajar, minat, dan kemampuan mereka. Produk yang dihasilkan menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan evaluatif peserta didik. Selain itu, relevansi produk dengan konteks nyata dan kebebasan yang diberikan dalam memilih bentuk produk berhasil meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Produk-produk ini mencerminkan keberhasilan pendekatan HOTS dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kreativitas peserta didik.

²⁶ Rahmawati, N. D., Rodliyah, I., & Saraswati, S. "Pembelajaran Berorientasi HOTS sebagai Inovasi Pembelajaran Abad 21," *Seminar Nasional SAINSTEKBOPAK LPPM UNHASJ Tebuireng Jombang*, (2021): 1-6.

²⁷ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, (2022). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka pada Madrasah*: 107.

Dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, hal ini mengimplikasikan pentingnya kompetensi guru dalam merancang pembelajaran bahasa Arab yang lebih adaptif terhadap kebutuhan Higher Order Thinking Skills dengan memastikan materi dan metode yang digunakan dalam kegiatan belajar selaras kemampuan, kebutuhan, dan keberagaman siswa. Hal ini bertujuan agar pembelajaran bahasa Arab lebih efektif dan mampu memenuhi target kemampuan berpikir kritis serta kreatif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan pembelajaran diferensiasi pada pembelajaran maharah qira'ah berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) diperoleh kesimpulan: pertama, sebelum dilakukan penerapan pembelajaran diferensiasi guru melakukan tes diagnostik kognitif dan non-kognitif untuk memahami kebutuhan belajar, potensi, serta karakteristik peserta didik secara menyeluruh yang kemudian guru dapat menyusun strategi pengajaran yang tepat dan sesuai dengan peserta didik. Kedua, dalam optimalisasi pembelajaran diferensiasi dalam pembelajaran maharah qira'ah berbasis HOTS dilakukan dengan memberikan strategi diferensiasi konten dan diferensiasi produk yang dalam penerapannya juga mencakup diferensiasi proses. Setiap aspek diferensiasi memberikan peran penting dalam meningkatkan keterampilan membaca peserta didik. Pendekatan diferensiasi ini memastikan bahwa setiap peserta didik dapat mencapai potensi maksimal dalam pembelajaran maharah qira'ah, menciptakan keterlibatan peserta didik yang lebih tinggi, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang relevan dengan kondisi akademis dan sosial peserta didik.

Referensi

- Alam, S., "Higher Order Thinking Skills (HOTS): Kemampuan Memecahkan Masalah, Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pendidikan Seni untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0 pada Era Society 5.0," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, Pascasarjana UNNES 2 (2019): 790-797, <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/372>.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. "A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives, abridged edition." White Plains NY: Longman.
- Azizah, S. T., et.al. "Analisis Gaya Belajar Siswa dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi," *JTP: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1 (2023): 1-12.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, "Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka pada Madrasah," (2022): 97. https://cendikia.kemenag.go.id/publik/buku_detail/722flipbook
- Dwijayanti, N., "Pembelajaran Berbasis HOTS sebagai Bekal Generasi Abad 21 di Masa Pandemi," *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 9, (2021): 332-336. <https://doi.org/10.20961/jkc.v9i1.53837>
- Fitria Novita Sarie, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI," *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal*

- Tunas Nusantara* 4, no. (2022): 492-498. <https://ejournal.unisnu.ac.id/jtn/article/view/3782>
- Gregory, G. H., & Chapman, C. (2002). *Differentiated Instructional Strategies: One Size Doesn't Fit All*. Corwin Press.
- Haerazi, H., Rahman, A., Irawan, L. A., & Arrafii, M. A., "Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Mata Pelajaran Bahasa Inggris Tingkat SMP Negeri dan SMA Negeri: Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka di Kab. Lombok Tengah," *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 5 (2023): 487-497. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i2.1211>
- Jumiarti, D. N., Fakhruddin, M., & Marta, N. A., "Implementasi Pembelajaran Diferensiasi pada Mata Pelajaran Sejarah: Studi Kasus di SMAN 23 Kabupaten Tangerang," *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 8 (Mei 2024): 64-77. <https://doi.org/10.29408/fhs.v8i1.25021>
- Muliardi, M. "Mengembangkan Kreativitas dan Karakter Bangsa Melalui Kurikulum Merdeka di Madrasah," *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 2 (April, 2023): 1-12. <https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.68>
- Mustaghfirin, A. *Penyusunan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah, 2019.
- Purwanto, J., "Identifikasi dan Pemetaan Gaya Belajar Siswa dalam Pendidikan Jasmani (Studi pada Sekolah Dasar Rural dan Urban)," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 9 (2021): 139-145. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i2.29609>
- Rachmatia, M., et al. *Pembelajaran Berbasis HOTS (Konsep dan Implementasi)*. Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2024.
- Rahmawati, N. D., Rodliyah, I., & Saraswati, S. "Pembelajaran Berorientasi HOTS sebagai Inovasi Pembelajaran Abad 21," *Seminar Nasional SAINSTEKBOPAK LPPM UNHAS Y Tebuireng Jombang*, (2021): 1-6.
- Restianem, V., Pendi, A., & Merdja, J. "Gaya Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Flores dalam Pemahaman Konsep Fungsi," *SPEJ (Science and Physics Educational Journal)*, 3 (2020): 48-56. <https://doi.org/10.31539/spej.v3i1.990>
- Rintang, Adinda Givinia, Herry Sumampouw, & Mariana Rengkuhan. "Pengaruh Model Pembelajaran TPS Berbasis Pembelajaran Diferensiasi terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup" *Polygon: Jurnal Ilmu Komputer dan Ilmu Pengetahuan Alam* 2, no. 2 (Mei, 2024): 1-13. <https://doi.org/10.62383/polygon.v2i3.62>
- Salamah, Ai Halimatus., Jujurn Ratnasari, Setiono, "Kemampuan Higher Order Thinking Skill Melalui Model Contextual Teaching and Learning Berdiferensiasi," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 4 (Desember, 2023): 2165-2172. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6101>
- Siburian, D. A. N. Br., & Mukhlis, M., "Implementasi Asesmen Diagnostik dalam Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Kabun," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9 (September 2024): 1921-1929. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1095>
- Suroiyah, Evi Nurus, Dewi Anisatuz Zakiyah, "Perkembangan Bahasa Arab di Indonesia," *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. (Agustus, 2024): 60-69. <https://doi.org/10.51339/muhad.v3i1.302>.
- Tomlinson, C. A. *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Alexandria: ASCD, 2014.
- Tomlinson, C. A. *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Alexandria: ASCD, 2017.

Ur, P. *Teaching Listening Comprehension: Cambridge Handbooks for Language Teachers*. Cambridge University Press, 1984.

Wahyuningtyas, Dessy P., Susanti, R. A., & Elvira, Melly. *Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Implementasi Kurikulum Merdeka*. Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.

رشدي أحمد طعيمة ومحمد السيد مناع، "تدريس العربية في التعليم العام (نظريات وتجارب)"، (القاهرة: دار الفكر العربي، ٢٠٠٠): ١٢٦-١٣٠.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

